

Simbolisasi Kampung Halaman dalam Lagu *Pulo Samosir* Karya Nahum Situmorang: Analisis Semiotika pada Persepsi Anak Muda Gen Z Batak Toba yang Merantau

The Symbolization of Homeland in the Song Pulo Samosir by Nahum Situmorang: A Semiotic Analysis of the Perceptions of Migrant Batak Toba Generation Z Youth

Puja Astrid Sirait¹, Mieke Angelika Siburian², Erika Cintya Pebrianti Silitonga³,
Tasya Amelia Saragih⁴, Taufik Kusuma Panjaitan⁵, Fitriani Lubis⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Medan

*Correspondence e-mail: pujaastrid.2231111050@mhs.unimed.ac.id¹,

miekeebinika.2231111030@mhs.unimed.ac.id², erikacp.2233111093@mhs.unimed.ac.id³,

tasya.2233111004@mhs.unimed.ac.id⁴, taufik.2231111031@mhs.unimed.ac.id⁵, fitrifbs@unimed.ac.id⁶

<p>Article History</p> <p>Published: 23 Mei 2026</p> <p>Keywords Semiotics; Homeland; Batak Toba; Generation Z; Folk Song</p> <p>Kata Kunci Semiotika; Kampung Halaman; Batak Toba; Generasi Z; Lagu Daerah</p> <p>Page 1413-1422</p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to analyze the symbolization of homeland in the song <i>Pulo Samosir</i> by Nahum Situmorang and its relevance for Batak Toba Generation Z youth who migrate from their hometowns. The research employs a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic framework, which examines denotative, connotative, and mythological meanings. The data, in the form of song lyrics, were analyzed through literature study and in-depth reading. The findings indicate that for Batak Toba Generation Z youth, the homeland represented in the song is not merely a geographical location, but also a symbol of identity, family, and cultural values that remain attached even when they live far from their place of origin. The study also reveals that the song <i>Pulo Samosir</i> functions not only as entertainment but also as a reminder of Batak Toba cultural values, such as the importance of family, life success, and maintaining honor. For young migrants, these meanings remain relevant because they help them stay connected to their culture and roots amid modern life.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan menganalisis simbolisasi kampung halaman dalam lagu <i>Pulo Samosir</i> karya Nahum Situmorang serta relevansinya bagi generasi muda Batak Toba yang merantau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka semiotika Roland Barthes yang menelaah makna denotatif, konotatif, dan mitos. Data berupa lirik lagu dianalisis melalui studi pustaka dan pembacaan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi anak muda Gen Z Batak Toba, kampung halaman dalam lagu ini bukan sekadar lokasi geografis, melainkan simbol identitas, keluarga, dan nilai budaya yang tetap melekat meskipun mereka tinggal jauh dari daerah asal. Penelitian ini juga menemukan bahwa lagu <i>Pulo Samosir</i> tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengingat nilai-nilai budaya Batak Toba, seperti pentingnya keluarga, keberhasilan hidup, dan menjaga kehormatan. Bagi generasi muda yang merantau, makna ini tetap relevan karena membantu mereka tetap merasa terhubung dengan budaya dan asal-usulnya di tengah kehidupan modern.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
---	--



BASTRA: Bahasa dan Sastra
is an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike OPEN ACCESS
4.0 International License (CC BY-SA4.0)

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin pesat, fenomena migrasi telah menjadi isu sentral yang memengaruhi identitas budaya masyarakat, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Migrasi internal etnis Batak Toba dari Sumatera Utara ke wilayah urban seperti Jakarta dan Medan telah menciptakan dinamika baru dalam pemaknaan akar budaya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tingginya mobilitas penduduk usia produktif Batak yang didorong oleh pencarian peluang pendidikan dan ekonomi. Fenomena merantau ini tidak hanya mengubah struktur sosial, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah lingkungan kosmopolitan. Dalam konteks ini, lagu-lagu etnis Batak hadir bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai medium ekspresi autentik yang merepresentasikan nostalgia dan ketahanan identitas bagi para perantau yang hidup di antara tradisi dan modernitas urban.

Nahum Situmorang, komposer legendaris Batak Toba (1904–1969), merupakan figur sentral yang berhasil mengonstruksi identitas etnis melalui karya musiknya. Salah satu karyanya yang paling ikonik adalah "*Pulo Samosir*", yang menggambarkan Pulau Samosir dan Danau Toba sebagai simbol utama kampung halaman (bona pasogit). Lirik seperti "*Pulo Samosir do haroroanku, Samosir do, Ido asalhu sai tong ingotonhu*" menunjukkan pernyataan eksistensial tentang asal-usul yang harus selalu diingat. Meskipun penelitian terdahulu seperti Wulandari (2020) telah menyentuh aspek linguistik karya Situmorang, namun pemaknaan simbolisnya dalam perspektif generasi muda perantau masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Lagu ini memiliki kekuatan naratif yang mampu membangkitkan memori kolektif, sehingga sangat relevan untuk dikaji sebagai sebuah teks budaya yang membawa pesan ideologis mengenai jati diri bangsa di tengah arus migrasi.

Simbolisasi kampung halaman dalam lagu "*Pulo Samosir*" dapat dianalisis secara komprehensif melalui pendekatan Semiotika Roland Barthes. Berbeda dengan pendekatan semiotika klasik, teori Barthes memungkinkan peneliti untuk membedah makna melalui sistem signifikasi dua tahap, yaitu *denotasi* (makna harfiah) dan *konotasi* (makna kultural/emosional), yang pada akhirnya membentuk mitos dalam kebudayaan. Barthes memandang tanda sebagai sesuatu yang tidak pernah netral, melainkan sarat akan nilai-nilai yang dikonstruksi secara sosial. Melalui kerangka ini, elemen lirik dan melodi dalam "*Pulo Samosir*" dapat dipahami sebagai tanda yang menaturalisasikan rasa rindu dan loyalitas etnis perantau. Pendekatan ini secara teoretis lebih tajam daripada klasifikasi tanda Peirce dalam mengungkap bagaimana sebuah lagu tradisional bertransformasi menjadi mitos identitas bagi masyarakat Batak di perantauan.

Generasi Z (Gen Z), yang lahir antara 1997–2012, kini menjadi kelompok demografis dominan yang menghadapi dilema identitas *hibrida*. Di kalangan mahasiswa Batak Toba yang merantau, terdapat kecenderungan erosi bahasa daerah, di mana data menunjukkan hanya sebagian kecil yang masih fasih berkomunikasi dengan bahasa ibu. Studi-studi sebelumnya mengenai Gen Z sering kali hanya berfokus pada perilaku digital dan konsumsi budaya populer global (*K-Pop*). Terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam memahami bagaimana Gen Z perantau menginterpretasikan kembali lagu-lagu tradisional sebagai jangkar identitas mereka. Meskipun mereka hidup dalam ekosistem digital, kebutuhan psikologis untuk memahami "*dari mana mereka berasal*" tetap kuat. Oleh karena itu, persepsi mereka terhadap simbol-simbol dalam lagu "*Pulo Samosir*" menjadi indikator penting bagi keberlangsungan kohesi sosial etnis Batak di masa depan.

Berdasarkan tinjauan literatur, penelitian mengenai lagu "*Pulo Samosir*" umumnya terbatas pada kajian *musikologis* murni atau analisis struktur bahasa, namun belum ada yang secara spesifik mengintegrasikan analisis Semiotika Barthes untuk memotret persepsi spesifik mahasiswa Gen Z di perantauan. Keterbatasan penelitian terdahulu terletak pada pengabaian aspek konotatif dan mitos yang muncul ketika lagu tersebut dikonsumsi oleh generasi digital yang terpisah secara geografis dari kampung halamannya. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengidentifikasi tanda-tanda denotatif dan konotatif dalam lirik lagu "*Pulo Samosir*", serta menganalisis bagaimana mitos kampung halaman dikonstruksi oleh mahasiswa PBSI Universitas Negeri Medan Angkatan 2023 sebagai representasi informan Gen Z yang merantau.

Secara teoretis, kajian ini memperkaya studi semiotika sastra lisan di Indonesia dengan menerapkan model signifikasi dua tahap Barthes pada media lagu daerah. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi upaya pelestarian budaya Batak di era digital. Dengan mengungkap bagaimana makna "*Pulo Samosir*" diinterpretasikan oleh generasi muda,

penelitian ini menawarkan strategi baru dalam memperkuat literasi budaya dan karakter bangsa. Bagi akademisi dan pemangku kebijakan, wawasan ini dapat digunakan untuk mengembangkan materi edukasi berbasis kearifan lokal yang mampu bersaing dengan dominasi budaya global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode analisis semiotika untuk mengkaji makna simbolis kampung halaman dalam lirik lagu Pulo Samosir karya Nahum Situmorang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam teks, khususnya yang berkaitan dengan representasi identitas, kerinduan, dan keterikatan terhadap tanah leluhur dalam konteks budaya Batak Toba. Unit analisis dalam penelitian ini adalah lirik lagu sebagai teks budaya. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder, di mana data primer berupa lirik lagu Pulo Samosir sebagai objek utama analisis, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan teori semiotika, budaya Batak Toba, serta kajian mengenai makna kampung halaman dan pengalaman merantau. Kajian literatur ini digunakan sebagai landasan teoritis sekaligus sebagai acuan interpretasi, termasuk untuk memahami perspektif generasi muda Batak Toba perantau sebagaimana telah dibahas dalam penelitian terdahulu, bukan berdasarkan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan mendalam terhadap teks lirik lagu, yang kemudian dianalisis secara bertahap menggunakan pendekatan semiotika. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi dan memecah lirik ke dalam satuan-satuan tanda yang mengandung simbol penting. Tahap kedua, setiap tanda dianalisis untuk mengungkap makna denotatif atau makna literal yang terkandung dalam teks. Tahap ketiga, analisis dilanjutkan pada makna konotatif untuk mengidentifikasi makna simbolik yang berkaitan dengan nilai budaya, emosi, dan identitas kolektif masyarakat Batak Toba. Tahap keempat, hasil analisis tersebut diinterpretasikan untuk mengungkap makna ideologis yang merepresentasikan konsep kampung halaman. Tahap terakhir, seluruh temuan dipertautkan dengan hasil kajian literatur mengenai pengalaman perantauan masyarakat Batak Toba, khususnya generasi muda, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai simbolisasi kampung halaman dalam lagu Pulo Samosir serta relevansinya dalam konteks sosial budaya masyarakat Batak Toba kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Representasi Kampung Halaman dalam Lirik Lagu Pulo Samosir

Lagu Pulo Samosir karya Nahum Situmorang merepresentasikan kampung halaman tidak hanya sebagai ruang geografis, tetapi sebagai ruang kultural, simbol asal-usul, dan ruang spiritual. Representasi tersebut dapat ditelusuri melalui analisis terhadap tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu. Frasa “Pulo Samosir do, haroroanku Samosir do” secara denotatif menunjukkan tempat kelahiran penyanyi. Namun, repetisi kata “Samosir do” berfungsi sebagai penegasan identitas, sehingga Pulau Samosir tidak sekadar hadir sebagai lokasi, melainkan sebagai pusat asal-usul yang terus diingat. Hal ini diperkuat melalui ungkapan “ido asalhu sai tong ingotonhu, saleleng ngolungku hupuji ho”. Kata “ingotonhu” (selalu kuingat) menunjukkan kontinuitas ingatan, sedangkan “hupuji ho” (kupuji engkau) menandakan adanya penghormatan. Kombinasi kedua frasa tersebut membangun relasi yang tidak hanya emosional, tetapi juga normatif antara individu dan kampung halaman.

Keterikatan terhadap asal-usul diperjelas melalui frasa “disi do pusokhi”. Kata “pusokhi” (pusarku) tidak hanya merujuk pada tempat kelahiran secara biologis, tetapi juga menjadi tanda hubungan genealogis antara individu dan tanah leluhur. Frasa ini diikuti oleh “pardengkeanhu, haumangki”, yang menunjukkan kepemilikan terhadap tambak dan sawah. Dengan demikian, kampung halaman direpresentasikan sebagai ruang yang menghubungkan identitas biologis, ekonomi, dan kultural. Selanjutnya, frasa “gok disi hassang nang eme nang bawang, rarak do pinahan di dolok i” menghadirkan gambaran kelimpahan hasil bumi. Secara konotatif, unsur-unsur tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi agraris, tetapi membentuk citra kampung halaman sebagai ruang kesejahteraan kolektif. Representasi ini berfungsi membangun imaji desa sebagai ruang yang ideal.

Kontras antara kampung halaman dan perantauan tampak dalam frasa “di parjalangan ndang sonang au”, yang menunjukkan ketidaknyamanan di perantauan. Hal ini diperkuat oleh ungkapan “sai tu Pulo Samosir ma sihol au”, di mana kata “sihol” (rindu) menjadi penanda emosional yang menegaskan orientasi batin penyanyi tetap tertuju pada kampung halaman. Puncak makna simbolik muncul dalam frasa “anggo bangkeku, disi tanomonmu, disi udeanku sarihon ma”. Permintaan untuk dimakamkan di tanah kelahiran menunjukkan bahwa relasi dengan kampung halaman tidak berhenti pada kehidupan, tetapi berlanjut hingga kematian. Dengan demikian, kampung halaman dikonstruksi sebagai ruang asal sekaligus ruang kembali yang bersifat eksistensial.

Analisis Denotatif, Konotatif dan Mitos

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes (1972), makna berkembang dari denotasi, konotasi, hingga mitos sebagai bentuk ideologi yang menampilkan konstruksi budaya seolah-olah alami. Analisis terhadap lirik Pulo Samosir menunjukkan bagaimana makna tersebut dibangun secara bertingkat. Pada tingkat denotasi, frasa seperti “haroroanku Samosir do” dan “disi do pusokhi” menunjukkan Pulau Samosir sebagai tempat kelahiran dan ruang kehidupan penyanyi. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda seperti “pusokhi”, “eme” (padi), “tuak”, dan “solu” (perahu) berfungsi sebagai simbol asal-usul, kesejahteraan, kebersamaan, dan harmoni dengan alam.

Pada tingkat mitos, lirik lagu ini mereproduksi pandangan ideologis bahwa identitas Batak Toba berakar pada keterikatan yang tidak terputus dengan bona pasogit. Frasa “ido asalhu sai tong ingotonhu” membingkai ingatan terhadap kampung halaman sebagai sesuatu yang tampak alami dan berkelanjutan. Sementara itu, frasa “di parjalangan ndang sonang au” membangun oposisi antara kampung halaman dan perantauan, di mana perantauan direpresentasikan sebagai ruang yang kurang memberi ketenangan.

Selain itu, frasa “anggo bangkeku, disi tanomonmu” memperkuat ideologi bahwa tanah leluhur merupakan tempat kembali yang paling sah dan bermakna. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menggambarkan kampung halaman, tetapi juga menormalisasi pandangan bahwa keterikatan terhadap tanah asal merupakan bagian inheren dari identitas. Dalam lirik lagu “Pulo Samosir” terdapat makna-makna denotasi, konotasi dan mitos yang mampu menggugah perasaan para pendengar dan secara kontekstual menciptakan ikatan emosional.

Tabel 1. Analisis Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Lirik Lagu “Pulo Samosir”

TEKS	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Pulo Samosir do, haroroanku Samosir do <i>(Pulau Samosirnya, tempat kelahiranku Samosirnya)</i>	Penyanyi menyebutkan bahwa Pulau Samosir adalah tempat fisik kelahirannya.	Pulau Samosir melambangkan kampung halaman, akar budaya, dan identitas Batak Toba yang menimbulkan rasa rindu atau kebanggaan.	Lagu mereproduksi pandangan ideologis bahwa identitas Batak Toba memiliki pusat yang tetap, yaitu bona pasogit, sehingga asal-usul dipahami sebagai sesuatu yang esensial.
Ido asalhu sai tong ingotonhu, saleleng ngolungku hupuji ho <i>(Itunya tempat asalku yang selalu kuingat, seumur hidupku kupuji engkau)</i>	Penyanyi mengingat tempat asalnya dan memuji tempat itu seumur hidup.	Mengandung rasa rindu, cinta dan penghargaan yang mendalam terhadap kampung halaman dan menjadi simbol ikatan emosional dengan budaya dan keluarga.	Lirik membingkai ingatan terhadap kampung halaman sebagai sesuatu yang tampak alami dan berkelanjutan, sehingga loyalitas terhadap tanah leluhur diposisikan sebagai bagian inheren dari identitas.
Disi do pusokhi, pardengkeanhu, haumangki <i>(Disitulah pusarku, tambakku, sawahku)</i>	Penyanyi menyatakan bahwa di kampung halamannya Pulau Samosir adalah tempat pusarnya, tambak dan sawah miliknya.	“Pusarku” melambangkan asal-usul dan ikatan darah dengan tanah kelahiran, dan menyimbolkan sumber kehidupan dan kerja kerasnya melalui tambak dan sawah.	Lagu mengonstruksi hubungan antara tubuh dan tanah sebagai relasi yang esensial, sehingga keterikatan terhadap asal-usul dipahami sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan.
Gok disi hassang nang	Penyanyi menggambarkan hasil pertanian yang terdiri kacang, padi,	Hasil bumi melambangkan kesuburan, kemakmuran,	Lagu mereproduksi citra kampung halaman sebagai

eme nang bawang, rarak do pinahan di dolok i (<i>Banyak di situ kacang juga padi juga bawang</i>)	bawang juga hewan ternak di kampung halamannya.	dan kehidupan desa yang damai di kampung halaman sang penyanyi.	ruang yang secara alami subur dan menyejahterakan, sehingga membentuk imajinasi kolektif tentang desa sebagai ruang ideal.
Laope au marhuta sada, tung sopola leleng, nga mulak au (<i>Pergi pun aku ke kampung orang, tak pala lama, sudah pulang aku</i>)	Penyanyi menyatakan bahwa ketika dia pergi ke tempat lain untuk merantau, tidak lama kemudia ia cepat kembali pulang.	“Kampung orang” melambangkan dunia luar atau perantauan yang bukan bagian dari identitas dirinya. Melalui kata “cepat pulang” menunjukkan adanya rasa ketidaknyamanan ketika berada di tanah perantauan, sehingga timbul keinginan untuk cepat pulang, karena ketika pulang ia merasakan rasa tenang dan rasa aman.	Lirik membangun oposisi antara kampung halaman dan perantauan, di mana perantauan diposisikan sebagai ruang yang kurang memberi ketenangan, sehingga kepulauan tampak sebagai sesuatu yang wajar.
Tuak takkasan do, hasiholanhu tarlobi do (<i>Tuak asli- aslinya, kerinduanku terlampau</i>)	Penyanyi menyebutkan bahwa “tuak asli” adalah kerinduannya yang mendalam.	“Tuak asli” bukan sekadar minuman tradisional, tetapi melambangkan keaslian budaya, kebersamaan, dan suasana adat Batak Toba. Tuak sering hadir dalam pesta adat, pertemuan keluarga, atau momen sosial sehingga selalu dirindukan.	Representasi tuak menguatkan ideologi bahwa keaslian budaya terletak pada praktik lokal, yang kemudian dipandang sebagai sumber identitas yang otentik.
Naeng ho marlogu di atas ni solu, pasonangkon ngolu, tu si ma ro (<i>Ingin kau bernyanyi di atas perahu, menikmati hidup, ke situ lah datang</i>)	Penyanyi menyarankan untuk bernyanyi di atas perahu menikmati kehidupan di Pulau Samosir.	Bernyanyi di atas perahu (solu) melambangkan kebebasan, kegembiraan, dan keharmonisan dengan alam Danau Toba, menjadi simbol kehidupan yang tenang, sederhana dan bahagia.	Lagu membingkai kehidupan di tanah asal sebagai ruang yang harmonis dan membahagiakan, sehingga menghadirkan romantisasi desa sebagai kehidupan yang lebih “alami”.
Molo marujung ma, muse ngolungku sai ingot ma (<i>Jika kelak hayatku berakhir, selalu ingatlah</i>)	Penyanyi berbicara tentang kematian dan meminta agar dirinya tetap diingat meskipun telah meninggal dunia.	Kematian di sini bukan hanya akhir secara biologis, tetapi momen sakral yang menegaskan identitas seseorang. Permintaan untuk “selalu diingat” menunjukkan keinginan untuk tetap terhubung secara emosional dan kultural dengan orang-orang terdekat serta tanah airnya.	Lirik mereproduksi gagasan bahwa identitas individu tetap terikat pada komunitas asal bahkan setelah kematian.
Anggo bangkeku, disi tanomonmu, disi udeanku sarihon ma (<i>Jika tubuhku mati, di situ kuburkanlah, di situ kuburanku uruslah</i>)	Penyanyi menyampaikan agar dirinya dikuburkan di kampung halamannya yaitu Pulau Samosir dan makamnya diminta agar dirawat.	Melalui permintaan penyanyi agar dikuburkan di tanah kelahiran melambangkan keterikatan total dan sangat dalam dengan kampung halaman. Ia merasa tanah kelahiran bukan hanya tempat tinggal semata melainkan bagian dari jati diri sang penyanyi.	Lagu mengonstruksi tanah leluhur sebagai tempat kembali yang paling sah, sehingga relasi manusia dengan asal-usul dipahami sebagai siklus yang utuh.

Nilai Budaya Batak Toba dalam Konteks Merantau

Representasi kampung halaman dalam lagu Pulo Samosir memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai fundamental masyarakat Batak Toba, terutama dalam praktik merantau. Tradisi merantau bukan sekadar perpindahan geografis, melainkan bagian dari strategi budaya untuk mencapai keberhasilan hidup yang ideal, yang dirumuskan dalam konsep Hagabeon, Hamoraon, dan Hasangapon.

Nilai Hagabeon menekankan pentingnya keberlanjutan garis keturunan dan kehormatan marga yang dibuktikan dengan lirik “*ido asalhu sai tong ingotonhu*”. Dalam konteks perantauan, keberhasilan individu di luar kampung halaman justru memperkuat posisi

keluarga di tanah asal. Kampung halaman tetap menjadi pusat legitimasi identitas, sehingga meskipun seseorang hidup dan bekerja di kota besar, hubungan simbolik dengan bona pasogit tidak pernah terputus. Hal ini tercermin dalam lirik yang menegaskan keinginan untuk tetap dikenang dan bahkan dimakamkan di tanah kelahiran.

Nilai Hamoraon berkaitan dengan kesejahteraan dan mobilitas sosial. Merantau dipahami sebagai sarana memperoleh penghidupan yang lebih baik, dengan lirik “*gok disi hassang nang eme nang bawang*”. Namun, kesejahteraan tersebut tidak bersifat individualistis. Keberhasilan ekonomi sering dikembalikan dalam bentuk kontribusi terhadap keluarga dan komunitas di kampung halaman, seperti pembangunan rumah, partisipasi dalam acara adat, atau dukungan finansial bagi kerabat. Dalam perspektif ini, kampung halaman tetap menjadi pusat orientasi nilai dan tujuan akhir dari perjuangan di rantau.

Sementara itu, Hasangapon berkaitan dengan kehormatan dan martabat dengan lirik lagu “*sai tu pulo samosir masihol au*”. Identitas marga menjadi “modal sosial” yang terus melekat, bahkan di tanah rantau. Dorongan untuk menjaga nama baik keluarga dan tidak mempermalukan marga menjadi motivasi moral yang kuat. Dengan demikian, lirik lagu yang menonjolkan kebanggaan terhadap Pulau Samosir dapat dibaca sebagai ekspresi simbolik dari upaya mempertahankan martabat kolektif.

Nilai-nilai tersebut diperkuat oleh sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, yang menjaga relasi sosial tetap hidup meskipun berada di luar wilayah asal. Perkumpulan marga di kota-kota besar, solidaritas saat ada acara adat, serta praktik Marsiadapari (gotong royong) menunjukkan bahwa identitas budaya tidak larut dalam modernitas. Lagu Pulo Samosir dalam konteks ini berfungsi sebagai pengingat normatif bahwa keberhasilan merantau tetap berakar pada loyalitas terhadap tanah leluhur. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya merepresentasikan nostalgia, tetapi juga menegaskan kerangka nilai yang mengatur orientasi hidup masyarakat Batak Toba dalam dinamika mobilitas sosial.

Persepsi Gen Z Batak Toba Perantau

Berdasarkan kajian literatur yang mengkaji perspektif Gen Z Batak Toba perantau di Medan, menunjukkan bahwa lagu Pulo Samosir masih memiliki daya resonansi emosional yang kuat. Mayoritas narasumber memaknai lagu ini sebagai medium yang membangkitkan rasa rindu terhadap kampung halaman serta sebagai penghubung antara pengalaman masa kecil dan realitas kehidupan urban saat ini. Secara emosional, lagu ini memunculkan gambaran konkret tentang suasana desa yang tenang, udara sejuk, kebersamaan dengan keluarga, serta kehidupan agraris yang sederhana. Bagi sebagian responden, lagu ini menjadi sarana refleksi identitas—menguatkan kesadaran bahwa mereka tetap membawa nilai budaya Batak Toba meskipun berada di lingkungan multikultural kota besar.

Namun demikian, terdapat nuansa ambivalen dalam generasi muda. Beberapa narasumber mengakui bahwa pengaruh globalisasi dan dominasi musik populer membuat kedekatan terhadap lagu daerah tidak lagi merata. Lagu tradisional cenderung lebih sering diakses dalam konteks acara adat atau momen tertentu, bukan sebagai konsumsi harian. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola apresiasi budaya, meskipun tidak berarti terputusnya hubungan identitas. Menariknya, meskipun tidak semua Gen Z secara aktif mendengarkan lagu daerah, mereka tetap mengakui nilai simbolik dan sentimental yang terkandung di dalamnya. Lagu Pulo Samosir diposisikan sebagai “ruang aman emosional” ketika mengalami homesick, tekanan akademik, atau kelelahan hidup di kota. Dalam situasi tersebut, lagu berfungsi sebagai jembatan psikologis yang menghubungkan individu dengan akar budaya dan jaringan sosialnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa di tengah arus modernisasi dan globalisasi budaya, identitas etnis tidak sepenuhnya melemah, melainkan mengalami transformasi bentuk ekspresi. Lagu daerah seperti Pulo Samosir tetap memiliki relevansi, bukan hanya sebagai warisan tradisional, tetapi sebagai sumber makna yang adaptif bagi generasi muda perantau.

Pembahasan

Lagu *Pulo Samosir* karya Nahum Situmorang memperlihatkan bahwa kampung halaman tidak selalu hadir sebagai tempat yang hanya bisa ditunjuk secara geografis. Dalam lagu ini, Pulau Samosir memang disebut sebagai tempat asal, tetapi maknanya jauh lebih luas daripada sekadar nama pulau atau lokasi kelahiran. Samosir hadir sebagai ruang ingatan, tempat seseorang merasa memiliki akar, keluarga, sejarah, dan identitas. Karena itu, ketika penyanyi menyebut Samosir sebagai asal yang selalu diingat, lirik tersebut tidak hanya menyampaikan rasa rindu, tetapi juga menunjukkan adanya ikatan batin yang kuat antara manusia Batak Toba dengan tanah leluhurnya. Jika dibaca melalui semiotika Roland Barthes, makna kampung halaman dalam lagu ini bergerak dari makna denotatif menuju makna konotatif, lalu membentuk mitos budaya. Secara denotatif, lirik lagu menggambarkan Pulau Samosir sebagai tempat kelahiran, tempat hidup, tempat bekerja, dan tempat yang memiliki sawah, tambak, hasil bumi, tuak, perahu, serta lingkungan alam yang akrab dengan masyarakat Batak Toba. Namun, ketika unsur-unsur itu ditafsirkan secara lebih dalam, semuanya berubah menjadi tanda yang membawa makna budaya. Sawah dan tambak tidak hanya berarti lahan penghidupan, tetapi juga melambangkan kerja keras dan keberlanjutan hidup keluarga. Tuak tidak hanya hadir sebagai minuman tradisional, tetapi juga menjadi simbol keakraban, pertemuan sosial, dan suasana adat. Perahu tidak hanya dipahami sebagai alat transportasi, tetapi juga menghadirkan gambaran kehidupan yang dekat dengan Danau Toba, alam, dan kebebasan batin.

Melalui tanda-tanda tersebut, lagu *Pulo Samosir* membangun gambaran kampung halaman sebagai tempat yang hangat, subur, tenang, dan penuh kenangan. Gambaran ini tidak netral, sebab di dalamnya terdapat cara pandang budaya yang menempatkan bona pasogit sebagai pusat identitas. Dalam pemikiran Barthes, hal seperti ini dapat dipahami sebagai mitos, yaitu makna budaya yang terus diulang hingga terlihat wajar dan alami. Lagu ini seolah menegaskan bahwa orang Batak Toba, sejauh apa pun ia pergi, tetap memiliki ikatan yang tidak terputus dengan tanah asalnya. Ingatan terhadap kampung halaman bukan sekadar pilihan pribadi, melainkan bagian dari kesadaran kultural yang diwariskan melalui keluarga, marga, bahasa, adat, dan pengalaman merantau.

Makna tersebut tampak kuat pada lirik yang menyebut kampung halaman sebagai tempat pusat. Pusat dapat ditafsirkan sebagai tanda asal-usul biologis, tetapi dalam konteks budaya Batak Toba, maknanya tidak berhenti di situ. Pusat menghubungkan tubuh seseorang dengan tanah kelahiran, keluarga, dan garis keturunan. Artinya, kampung halaman bukan hanya tempat seseorang pernah tinggal, melainkan bagian dari diri yang melekat sejak lahir. Karena itu, ketika lagu ini menyebut Samosir sebagai tempat asal yang selalu diingat, lirik tersebut sebenarnya sedang menegaskan bahwa identitas seseorang tidak bisa sepenuhnya dilepaskan dari tanah leluhur.

Keterikatan itu semakin kuat ketika lirik lagu menyampaikan keinginan untuk dimakamkan di tanah kelahiran. Bagian ini menunjukkan bahwa hubungan dengan kampung halaman tidak hanya berlangsung selama seseorang hidup, tetapi juga berlanjut setelah kematian. Dalam pandangan ini, tanah asal menjadi tempat kembali yang paling bermakna. Seseorang boleh pergi merantau, menempuh pendidikan, bekerja, dan membangun kehidupan di tempat lain, tetapi pada akhirnya kampung halaman tetap dipandang sebagai ruang yang menyimpan asal dan akhir perjalanan hidup. Inilah yang membuat lagu *Pulo Samosir* terasa lebih dalam daripada sekadar lagu nostalgia. Lagu ini menyentuh persoalan eksistensial tentang dari mana seseorang berasal dan ke mana ia ingin kembali.

Dalam konteks masyarakat Batak Toba, pemaknaan kampung halaman ini berkaitan erat dengan tradisi merantau. Merantau bukan hanya perpindahan dari desa ke kota, tetapi juga bagian dari proses membangun kehidupan yang lebih baik. Banyak orang Batak Toba merantau untuk belajar, bekerja, dan mencapai keberhasilan sosial. Namun, keberhasilan di rantau tidak membuat kampung halaman kehilangan arti. Justru sebaliknya, kampung halaman tetap menjadi pusat orientasi moral dan kultural. Seorang perantau tetap membawa nama keluarga, marga, dan nilai-nilai adat dalam kehidupannya. Karena itu, lagu *Pulo Samosir* dapat dibaca sebagai pengingat bahwa sejauh apa pun seseorang melangkah, ia tetap memiliki tanggung jawab untuk mengingat asal-usulnya.

Nilai-nilai budaya Batak Toba seperti Hagabeon, Hamoraon, dan Hasangapon juga dapat dikaitkan dengan makna lagu ini. Hagabeon tampak dalam pentingnya keberlanjutan keluarga dan

garis keturunan. Hamoraon berkaitan dengan usaha mencapai kesejahteraan, termasuk melalui pengalaman merantau. Sementara itu, Hasangapon berkaitan dengan kehormatan dan martabat keluarga. Ketiga nilai tersebut tidak disebutkan secara langsung dalam lirik, tetapi hadir melalui kebanggaan terhadap kampung halaman, penghormatan terhadap asal-usul, dan keinginan untuk tetap terhubung dengan tanah leluhur. Dengan begitu, lagu *Pulo Samosir* tidak hanya menyampaikan perasaan rindu, tetapi juga menyimpan pandangan hidup masyarakat Batak Toba. Menariknya, lagu ini juga menghadirkan pertentangan halus antara kampung halaman dan tanah rantau. Perantauan digambarkan sebagai tempat yang tidak sepenuhnya memberi ketenangan, sedangkan kampung halaman hadir sebagai ruang yang dirindukan. Pertentangan ini tidak berarti bahwa rantau selalu buruk. Dalam budaya Batak Toba, rantau justru sering menjadi tempat perjuangan dan pembuktian diri. Akan tetapi, lagu ini menunjukkan bahwa rantau tetap memiliki jarak emosional. Di tanah rantau, seseorang mungkin memperoleh pendidikan, pekerjaan, atau pengalaman baru, tetapi rasa aman, kedekatan keluarga, dan suasana asal-usul tetap ditemukan dalam bayangan tentang kampung halaman.

Pembacaan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang melihat lagu daerah sebagai media penyimpan identitas budaya. Kajian Wulandari tentang karya-karya Nahum Situmorang, misalnya, menunjukkan bahwa lagu Batak tidak hanya penting dari sisi bahasa dan musik, tetapi juga membawa narasi budaya. Namun, penelitian ini memberi penekanan yang berbeda karena melihat lagu *Pulo Samosir* melalui makna simbolik dan kaitannya dengan pengalaman Gen Z Batak Toba yang merantau. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya dipahami sebagai karya musik lama, tetapi sebagai teks budaya yang masih hidup dan masih dapat dimaknai oleh generasi muda saat ini.

Temuan ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian Pohan, Simbolon, dan Tarmizi tentang lagu daerah “Butet” yang dikaji melalui semiotika Roland Barthes. Dalam lagu “Butet”, makna yang menonjol berkaitan dengan patriotisme, pengorbanan, dan perjuangan. Sementara itu, dalam *Pulo Samosir*, makna yang lebih kuat adalah kesetiaan terhadap tanah asal, kerinduan terhadap kampung halaman, dan keterikatan dengan identitas budaya. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa lagu daerah bukan hanya hiburan, melainkan juga media yang menyimpan nilai, sejarah, dan perasaan kolektif masyarakat. Perbedaannya terletak pada bentuk nilai yang ditekankan. Jika “Butet” lebih dekat dengan semangat perjuangan, maka *Pulo Samosir* lebih dekat dengan pengalaman rindu, pulang, dan mengingat asal-usul.

Dalam kaitannya dengan Gen Z Batak Toba yang merantau, lagu *Pulo Samosir* memperlihatkan bahwa identitas budaya tidak selalu hilang di tengah arus modernisasi. Memang, generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan digital yang sangat terbuka. Mereka lebih mudah mengakses musik populer, budaya global, dan gaya hidup urban. Lagu daerah mungkin tidak selalu menjadi pilihan utama untuk didengarkan setiap hari. Namun, bukan berarti lagu daerah kehilangan makna. Bagi sebagian anak muda Batak Toba, lagu seperti *Pulo Samosir* tetap memiliki tempat khusus, terutama ketika mereka merasa rindu rumah, lelah dengan kehidupan kota, atau ingin mengingat kembali suasana keluarga dan kampung halaman.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Gen Z dengan budaya daerah mengalami perubahan bentuk. Pada generasi sebelumnya, lagu daerah mungkin lebih sering hadir dalam kehidupan sehari-hari, acara keluarga, atau kegiatan adat. Pada Gen Z, lagu daerah lebih sering hadir dalam momen tertentu, misalnya ketika menghadiri acara adat, mendengar orang tua memutarnya, melihat konten budaya di media sosial, atau ketika sedang mengalami rasa rindu terhadap kampung halaman. Jadi, keterikatan mereka terhadap lagu daerah tidak selalu rutin, tetapi tetap bermakna. Lagu *Pulo Samosir* menjadi semacam ruang emosional yang membantu mereka mengingat siapa diri mereka dan dari mana mereka berasal.

Kondisi ini juga berkaitan dengan penelitian tentang Gen Z dan pelestarian budaya Batak Toba di era globalisasi. Beberapa kajian menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi tantangan dalam mempertahankan bahasa daerah, simbol adat, dan kedekatan dengan tradisi. Namun, lagu *Pulo Samosir* memperlihatkan bahwa budaya tidak selalu bertahan dalam bentuk yang sama. Budaya dapat hadir kembali melalui cara yang lebih fleksibel, sesuai dengan kehidupan generasi muda. Mereka mungkin tidak selalu fasih berbahasa Batak atau tidak selalu aktif mengikuti acara adat, tetapi mereka masih bisa merasakan keterikatan budaya melalui lagu, memori keluarga, marga, dan pengalaman merantau.

Implikasi dari pembahasan ini cukup penting. Pelestarian budaya tidak seharusnya hanya dipahami sebagai usaha menjaga bentuk lama agar tidak berubah, tetapi juga sebagai usaha

membuat budaya tetap bermakna bagi generasi yang hidup dalam situasi baru. Lagu *Pulo Samosir* dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai Batak Toba kepada generasi muda. Melalui lagu ini, mereka dapat memahami arti kampung halaman, pentingnya mengingat asal-usul, serta nilai keluarga dan kehormatan dalam budaya Batak Toba. Lagu daerah juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra, terutama untuk mengajarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam teks budaya.

Selain itu, lagu daerah seperti *Pulo Samosir* dapat digunakan sebagai media penguatan identitas di tengah kehidupan modern. Di tengah kuatnya pengaruh budaya global, generasi muda membutuhkan jembatan yang dapat menghubungkan mereka dengan akar budayanya tanpa membuat mereka merasa terasing dari dunia modern. Lagu menjadi salah satu jembatan yang paling mudah diterima karena dekat dengan emosi dan pengalaman sehari-hari. Jika dikemas melalui platform digital, media sosial, pertunjukan kreatif, atau bahan ajar yang menarik, lagu daerah dapat kembali hidup di kalangan anak muda tanpa harus kehilangan nilai aslinya.

Dengan demikian, simbolisasi kampung halaman dalam lagu *Pulo Samosir* memiliki makna yang luas dan mendalam. Lagu ini tidak hanya menggambarkan Pulau Samosir sebagai tempat asal, tetapi juga menghadirkan kampung halaman sebagai pusat identitas, ruang ingatan, sumber nilai, dan tempat kembali. Bagi masyarakat Batak Toba, terutama mereka yang merantau, kampung halaman tetap menjadi bagian penting dari perjalanan hidup. Bagi Gen Z Batak Toba, lagu ini mungkin tidak selalu hadir dalam keseharian, tetapi tetap mampu membangkitkan rasa memiliki terhadap budaya dan asal-usul. Karena itu, *Pulo Samosir* dapat dipahami sebagai lagu yang menjaga ingatan kolektif masyarakat Batak Toba sekaligus menunjukkan bahwa identitas budaya masih dapat bertahan, meskipun bentuk penghayatannya berubah mengikuti zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap lirik lagu *Pulo Samosir* karya Nahum Situmorang, dapat disimpulkan bahwa kampung halaman direpresentasikan sebagai simbol yang bersifat multidimensi, meliputi tanah leluhur, sumber identitas, ruang nostalgia, serta pusat nilai budaya Batak Toba. Pada tataran denotatif, lirik lagu menggambarkan Pulau Samosir sebagai ruang geografis dan tempat asal-usul. Sementara itu, pada tataran konotatif dan ideologis, kampung halaman dimaknai lebih dalam sebagai simbol kerinduan, kesakralan tanah asal, serta keterikatan emosional dan spiritual yang berkelanjutan dalam kehidupan individu.

Temuan ini menunjukkan bahwa lagu *Pulo Samosir* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai medium representasi memori kolektif dan identitas budaya masyarakat Batak Toba. Dalam konteks yang lebih luas, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai kajian literatur, simbolisasi kampung halaman tetap relevan bagi generasi muda Batak Toba yang merantau, terutama sebagai penguat rasa memiliki, identitas kultural, dan keterhubungan emosional dengan tanah leluhur di tengah dinamika kehidupan modern. Secara akademik, penelitian ini menegaskan bahwa lagu daerah dapat dibaca sebagai arsip emosional diaspora internal yang merekam pengalaman kultural masyarakat. Secara praktis, temuan ini membuka peluang pemanfaatan lagu daerah sebagai media penguatan literasi budaya dan pelestarian identitas etnis di kalangan generasi muda di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York, NY: Hill and Wang.
- Dewi, A. P. (2024). Representasi Budaya Melalui Analisis Semiotika pada Lagu Kuda Sumedang. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 1 (1), 1–15.
- Ghazaly, A. (2023). Semiotika Unsur Budaya dalam Video Wonderland Indonesia Karya Allfy Rev. *RESPON Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 2 (1), 45–60.
- Hutabarat, Y. D., Silaban, I., Sinaga, C. S., Limbong, E., Gultom, D. M., & Sibarani, R. (2025). Pelestarian Bahasa Batak Toba di Era Globalisasi: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1820-1831.
- IDN Research Institute. (2025). *Indonesia Millennial and Gen Z Report 2025*. IDN Media.
- Indrawan, A. (Ed.). (2018). *Berbagi Musik: Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

- Manik, F., Sinulingga, J., Purba, A. R., & Sinaga, W. (2025). Contextualization of the Sayur Matua Tradition in Regional Language Learning: A Semiotic Analysis of Simalungun Cultural Values. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 4(4), 765-774.
- Nainggolan, E., Manalu, F. V., Nainggolan, F. M., & Delita, F. (2024). Analisis Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suku Batak Toba di Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan. *Kompetensi*, 17(1), 66-76.
- Panggabean, R. (2024). Perspektif Gen Z terhadap Perkembangan dan Esensi Ulos Batak Toba di Era Globalisasi. *CENDERAWASIH: Jurnal Antropologi Papua*, 5 (1), 1–20.
- Peirce, C. S. (1994). *A theory of musical semiotics* (E. Tarasti, Ed.). Indiana University Press.
- Pohan, S., Simbolon, M. & Tarmizi, M. (2023). Representasi Patriotisme dalam Lirik Lagu Daerah Sumatera Utara “Butet” (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Multidisiplin*, 2(6), 944-952.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. (2024). Integrating Batak Cultural Strategies and Values in Supporting Primary Education: A Systematic Literature Review. *Journal of Innovative Research in Primary Education*, 2 (1), 1–15.
- Sihombing, L. (2020). *A Way of Educators in Balancing Prosperity of Cities and Rural Area*. Atlantis Press Proceedings.
- Tarasti, E. (1994). *A Theory of Musical Semiotics*. Indiana University Press.
- Wahyu, A. S. C. (2025). *Analisis Tanda Warisan Budaya Indonesia yang Merepresentasikan Identitas Bangsa dalam Music Video “The Sacred Nusantara” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Digital Library Universitas Lampung.
- Wulandari, R. (2020). *Transitivity Analysis of Nahum Situmorang's Traditional Song Lyrics*. EAI Proceedings.
- Wulandari, R. (2021). *Legendary Composers from Batak Land in the Eyes of Artist In Millennial Era*. EAI Proceedings.